

## Efektivitas Pendekatan Bilingualisme (*Al-Suna'iyah Al-Lughawiyah*) dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Tinjauan Literatur

Nurhilaliah Fitri Sholehah<sup>1</sup>

Dinda Ramdani<sup>2</sup>

Riskiyatul Hasanah<sup>3</sup>

Astri Khodimatus Sholihah<sup>4</sup>

Nanang Kosim<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1</sup>nufis2901@gmail.com

<sup>2</sup>dindaramdhany20@gmail.com

<sup>3</sup>riskiyatulh11@gmail.com

<sup>4</sup>astrikhodimatus11@gmail.com

<sup>5</sup>nanang.kosim@uinsgd.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan bilingualisme (*al-Suna'iyah al-Lughawiyah*) dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia melalui tinjauan literatur. Pendekatan bilingual, yang mengintegrasikan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, dinilai mampu menjembatani kesenjangan linguistik sekaligus meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa secara lebih sistematis dan kontekstual. Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka tematik-naratif terhadap sejumlah literatur ilmiah, baik dari jurnal terakreditasi, buku akademik, maupun laporan penelitian, yang membahas praktik dan efektivitas pembelajaran bilingual di berbagai institusi pendidikan Islam di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kompetensi guru, manajemen lingkungan belajar (*bi'ah lughawiyah*), relevansi kurikulum, dan latar belakang siswa. Pendekatan bilingual terbukti tidak hanya mempermudah pemahaman konsep linguistik melalui penggunaan bahasa ibu, tetapi juga memperkuat motivasi dan keterlibatan siswa dalam penggunaan bahasa Arab secara aktif. Implementasi yang berhasil umumnya melibatkan integrasi penuh antara kebijakan kelembagaan, pelatihan guru, serta pembiasaan berbahasa Arab dalam kegiatan harian. Oleh karena itu, pendekatan *al-Suna'iyah al-Lughawiyah* relevan untuk diterapkan secara luas dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya untuk menjawab tantangan pedagogis dalam lingkungan multibahasa dan multikultural.

**Kata Kunci:** *Al-Suna'iyah Al-Lughawiyah, Bilingualisme, Efektivitas, Kajian literatur, Pembelajaran Bahasa Arab.*

### Abstract

*This study aims to examine the effectiveness of the bilingualism approach (*al-Suna'iyah al-Lughawiyah*) in Arabic language learning in Indonesia through a comprehensive literature review. The bilingual approach, which integrates the use of Arabic and Indonesian in instructional processes, is considered effective in bridging linguistic gaps and enhancing students' listening, speaking, reading, and writing skills in a systematic and contextual manner. This article employs a thematic-narrative literature review method by analyzing scholarly sources including accredited journals, academic books, and research reports that focus on bilingual teaching practices in Islamic educational institutions across Indonesia. The findings indicate that the effectiveness of this approach is significantly influenced by various factors, such as teacher competence, the language learning environment (*bi'ah lughawiyah*),*

*curriculum relevance, and students' linguistic backgrounds. The bilingual approach not only facilitates comprehension of complex linguistic concepts through the mother tongue but also fosters motivation and active engagement in using Arabic as a target language. Successful implementation is typically marked by institutional integration, structured language immersion, and sustained teacher training. Therefore, the al-Suna'iyah al-Lughawiyah approach is highly relevant and recommended for broader application in Arabic language education in Indonesia, particularly to address pedagogical challenges in multilingual and multicultural contexts.*

**Keywords:** *Al-Suna'iyah Al-Lughawiyah, Arabic language learning, Bilingualism, Effectiveness, Literature Review.*

## Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia masih menghadapi beragam tantangan, terutama dalam mencapai tujuan komunikatif yang aktif, kontekstual, dan berkesinambungan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum mampu mengembangkan keterampilan berbahasa Arab secara optimal, baik dalam aspek *istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), maupun *kitabah* (menulis). Salah satu pendekatan yang dinilai potensial dalam menjawab permasalahan tersebut adalah pendekatan bilingualisme, khususnya yang dikenal dalam istilah Arab sebagai *al-Suna'iyah al-Lughawiyah*.

Pendekatan bilingualisme mengacu pada penggunaan dua bahasa secara simultan atau bergantian dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini biasanya memadukan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuannya bukan hanya untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga untuk membangun kompetensi bahasa secara bertahap dan terarah. Bagi peserta didik yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab, pendekatan ini memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap konsep-konsep linguistik yang kompleks melalui penjelasan dalam bahasa yang lebih mereka kuasai. (Windasari, 2021)

Secara global, bilingualisme telah lama diterapkan sebagai pendekatan pendidikan bahasa kedua dan memperoleh banyak perhatian dari para ahli. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan fungsi kognitif, mengembangkan kecakapan berbahasa kedua dengan lebih sistematis, dan mendorong kepercayaan diri siswa dalam proses belajar. (Cummins, 2000) Di Indonesia, penerapan pendekatan ini semakin berkembang terutama di lembaga-lembaga pendidikan berbasis pesantren dan sekolah menengah Islam. (Nurchahyaningtias & Niza, 2024)

Istilah *al-Suna'iyah al-Lughawiyah* sendiri mengandung makna keterampilan bahasa yang dibentuk melalui proses teknis dan sistematis. Konsep ini tidak hanya mengarah pada penggunaan dua bahasa, tetapi juga menekankan pada tahapan perkembangan bahasa melalui interaksi yang bermakna. Dalam hal ini, bilingualisme bukan sekadar alat bantu, melainkan pendekatan pedagogis yang strategis untuk meningkatkan penguasaan bahasa Arab secara kontekstual. (Abdurochman, 2021)

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan bilingual memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman kosakata, struktur kalimat, dan kompetensi komunikasi siswa. (Lukito, 2022) Namun, sejauh mana pendekatan ini benar-benar efektif dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih menjadi pertanyaan yang perlu dikaji secara mendalam. Belum banyak studi yang secara khusus menelaah aspek efektivitasnya dalam konteks lokal, terutama dari perspektif literatur yang komprehensif.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan bilingualisme (*al-Suna'iyah al-Lughawiyyah*) dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia melalui tinjauan literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana pendekatan ini telah diterapkan secara efektif, apa saja manfaat yang terbukti dari praktik-praktik pembelajarannya, serta tantangan dan peluang yang menyertainya. Fokus pada efektivitas ini menjadi penting sebagai dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran, serta kebijakan pendidikan bahasa Arab di masa mendatang.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa hasil capaian keterampilan bahasa Arab siswa di Indonesia masih relatif rendah. Hal ini tergambar dari penelitian Fahrurrozi yang menemukan bahwa banyak siswa hanya mengandalkan hafalan tanpa memahami struktur bahasa secara menyeluruh. (Fahrurrozi, 2014) Rendahnya eksposur terhadap bahasa Arab juga memperparah situasi ini, terutama di sekolah-sekolah yang tidak memiliki program intensif bahasa. Dalam perspektif teori pemerolehan bahasa kedua, pendekatan bilingual memiliki dasar yang kuat. Menurut Krashen, bahasa kedua akan diperoleh secara efektif bila materi disampaikan dalam bentuk yang dapat dipahami (*comprehensible input*), dan penggunaan bahasa ibu yang terarah dapat menjadi salah satu cara untuk mencapai itu. (Krashen, 1984) Sementara itu, Cummins menekankan pentingnya *common underlying proficiency* bahwa keterampilan yang dikuasai dalam satu bahasa bisa saling mendukung keterampilan dalam bahasa lainnya<sup>2</sup>. Maka, pendekatan bilingual bukan hanya “mempermudah”, tetapi juga memperkuat proses internalisasi bahasa target melalui jalur yang lebih familiar.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara bertahap di Indonesia sejak 2022 menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, berdiferensiasi, dan berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, pendekatan bilingual sangat sejalan karena dapat menjawab kebutuhan beragam siswa yang memiliki latar belakang bahasa, kemampuan, dan motivasi yang berbeda. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi guru untuk menjadi fasilitator yang lebih fleksibel dan adaptif dalam menyampaikan materi bahasa Arab sesuai karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penting untuk mengkaji secara lebih dalam sejauh mana pendekatan bilingualisme (*al-Suna'iyah al-Lughawiyyah*) benar-benar efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab di Indonesia. Apakah pendekatan ini benar-benar memberikan dampak positif secara terukur dalam konteks lokal? Apa saja bentuk penerapannya, tantangannya, dan strategi optimalisasinya? Artikel ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut berdasarkan kajian literatur dari berbagai sumber yang relevan dan aktual.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan kajian literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan bilingualisme (*al-Suna'iyah al-Lughawiyyah*) dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia berdasarkan data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran konseptual, praktik, serta temuan empiris yang dapat dibandingkan dan dianalisis secara kritis. (Mestika, 2008)

Jenis tinjauan pustaka yang digunakan adalah kajian tematik-naratif (*thematic narrative review*), yaitu dengan mengelompokkan literatur berdasarkan tema tertentu dalam hal ini berkaitan dengan efektivitas pembelajaran bilingual. Literatur dikaji secara sistematis untuk melihat pola-pola temuan, kesamaan pendekatan, dan

perbedaan penerapan di berbagai konteks pendidikan, khususnya di Indonesia. Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan beberapa kriteria: (1) membahas pendekatan bilingualisme atau pembelajaran bahasa Arab secara eksplisit; (2) diterbitkan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir agar relevan dengan konteks kekinian; dan (3) bersumber dari karya ilmiah yang terverifikasi, seperti jurnal terakreditasi, prosiding seminar nasional, serta skripsi/tesis perguruan tinggi yang dapat diakses publik. Beberapa sumber teoretis utama dari para ahli seperti Jim Cummins dan Stephen Krashen turut dijadikan referensi dasar karena relevan dengan teori bilingualisme dan akuisisi bahasa kedua.(Cummins, 2000)

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis), dengan menelaah argumen, hasil penelitian, dan rekomendasi dari setiap literatur yang relevan. Fokus utama analisis diarahkan pada indikator efektivitas seperti peningkatan keterampilan berbahasa, pemahaman gramatikal, peningkatan motivasi belajar, serta kesesuaian pendekatan dengan kurikulum nasional. Temuan dari berbagai sumber dibandingkan dan disintesis untuk menghasilkan kesimpulan umum tentang efektivitas pendekatan *al-Suna'iyah al-Lughawiyyah* dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.(Sugiyono, 2008) Dengan menggunakan metode ini, diharapkan hasil kajian dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendekatan bilingual dalam konteks pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan kontekstual di masa depan.

## Hasil

### Efektivitas Pendekatan Bilingual terhadap Keterampilan Bahasa Arab

Pendekatan bilingualisme dalam pembelajaran bahasa Arab yang dalam konteks Arab dikenal sebagai *al-Suna'iyah al-Lughawiyyah* merupakan metode yang mengintegrasikan penggunaan dua bahasa secara terstruktur dalam proses pembelajaran, yakni bahasa Arab sebagai bahasa target dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar atau penjelas. Dalam konteks pembelajaran di Indonesia, pendekatan ini tidak hanya digunakan sebagai alat bantu pemahaman, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk membangun kompetensi bahasa Arab secara bertahap dan menyeluruh. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendekatan ini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berbahasa Arab siswa, baik dalam aspek reseptif (menyimak dan membaca) maupun produktif (berbicara dan menulis).

Dalam keterampilan *istima'* (menyimak), penggunaan pendekatan bilingual terbukti mampu meningkatkan sensitivitas siswa terhadap bunyi dan makna dalam bahasa Arab. Siswa lebih mudah memahami instruksi atau penjelasan karena dibantu dengan bahasa ibu yang familiar. Penelitian Khusnul Khotimah di MAN 2 Kudus menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan bilingual mampu menangkap makna dialog bahasa Arab lebih cepat dibandingkan dengan siswa dari kelas non-bilingual, karena konteks makna dibangun melalui penguatan bahasa pertama yang terarah.(Zumaruddin dkk., 2024) Hal ini diperkuat dalam program Bilingual Class (BLC) di MTsN Madiun, di mana pembelajaran *listening* bahasa Arab dibingkai melalui kegiatan Arabic Yaumiyyah yang konsisten setiap hari.(Mustofa, 2021)

Dalam aspek *kalam* (berbicara), pendekatan bilingual juga memberikan dampak yang kuat. Salah satu indikator efektivitas pembelajaran bahasa Arab adalah kemampuan siswa untuk berbicara secara aktif. Studi Rizal Rizqi tentang peran *bi'ah lughawiyyah* (lingkungan bahasa Arab) menegaskan bahwa siswa yang berada di lingkungan bilingual lebih percaya diri berbicara dalam bahasa Arab. Mereka merasa seperti berada dalam komunitas berbahasa Arab, sehingga dorongan psikologis untuk

aktif menggunakan bahasa tersebut meningkat. (Rizqi, 2016) Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jetis Ponorogo, misalnya, program bilingual diterapkan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di asrama, kegiatan pagi, hingga interaksi informal, yang secara tidak langsung melatih keterampilan berbicara siswa secara natural. (Abidin dkk., 2022)

Sementara dalam keterampilan *qira'ah* (membaca), pendekatan bilingual membantu siswa mengaktifkan pengetahuan latar (background knowledge) yang penting untuk memahami teks berbahasa Arab. Di SD Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Puteri, penggunaan materi pembelajaran yang disusun dalam dua bahasa terbukti memudahkan siswa memahami struktur kalimat dan isi bacaan. (Pratiwi, 2025) Hal ini menjadi penting terutama bagi siswa tingkat dasar yang masih membangun fondasi bahasa Arab dari awal. Penjelasan gramatikal dalam bahasa Indonesia memperkuat penguasaan struktur yang mendasari pemahaman teks, tanpa mengurangi eksposur terhadap bahasa Arab itu sendiri.

Keterampilan *kitabah* (menulis) juga tidak terlepas dari pengaruh positif pendekatan bilingual. Mustofa dalam penelitiannya di MTsN Madiun mencatat bahwa siswa dalam program BLC yang mendapatkan penjelasan struktur tulisan dalam bahasa ibu mampu menghasilkan tulisan bahasa Arab dengan kesalahan sintaksis yang lebih sedikit dibanding siswa dari kelas regular. (Mustofa, 2021) Penekanan pada pemahaman struktur dalam dua bahasa memberi siswa waktu dan ruang berpikir yang lebih luas, sehingga mereka dapat menulis dengan lebih tepat secara gramatikal. Di pesantren berbasis Kurikulum KMI, seperti Gontor dan afiliasinya, pembelajaran *kitabah* juga didukung oleh latihan menulis terjemahan, imla', dan karangan yang semuanya diperkuat dengan penjelasan bilingual. (Hafiz & Lukluk, 2024)

Menarik untuk dicermati bahwa efektivitas pendekatan bilingual dalam mengembangkan keterampilan bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh konteks lembaga pendidikan. Di sekolah yang memiliki manajemen bahasa yang baik, seperti Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jetis Ponorogo, pembelajaran bilingual terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan siswa, baik formal maupun informal. Hal ini menciptakan efek *language immersion* yang terbukti sangat efektif dalam memperkuat kemampuan bahasa. (Abidin dkk., 2022) Sebaliknya, di lembaga yang masih dalam tahap awal mengembangkan sistem bilingual, seperti SD Darul Hijrah Puteri, keterbatasan sarana dan tenaga pengajar menjadi tantangan tersendiri yang membuat efektivitasnya belum optimal. (Pratiwi, 2025)

Di sisi lain, strategi penggunaan alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam praktik pembelajaran di SMA IT Nurul Ilmi menunjukkan bahwa peralihan bahasa dari Arab ke Indonesia (dan sebaliknya) dapat menjadi strategi pengajaran yang efektif jika dilakukan secara terencana dan pedagogis. Penggunaan ketiga Bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris secara fleksibel membantu siswa dalam membangun koneksi makna, memahami konsep sulit, dan memperkuat penggunaan kosakata secara aktif. (Wiranto, 2022)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendekatan bilingual dalam pembelajaran bahasa Arab meliputi seluruh aspek keterampilan berbahasa secara integratif. Penerapan yang konsisten, dukungan lingkungan bahasa, kualitas guru, dan kesiapan kelembagaan menjadi faktor penentu keberhasilan pendekatan ini. Dalam konteks Indonesia yang multibahasa dan multikultural, pendekatan *al-Suna'iyah al-Lughawiyah* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara sistematis dan kontekstual.

## Strategi Implementasi Pendekatan Bilingual di Lembaga Pendidikan

Efektivitas pendekatan bilingualisme dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh aspek teori, tetapi juga oleh strategi implementasi yang dijalankan oleh lembaga pendidikan. Berbagai institusi di Indonesia telah menerapkan pendekatan bilingual dengan variasi model, kedalaman pelaksanaan, serta kekuatan manajemen yang berbeda. Analisis terhadap praktik-praktik ini menjadi penting untuk memahami bagaimana pendekatan *al-Suna'iyah al-Lughawiyyah* dapat dioptimalkan sesuai karakteristik lembaga dan peserta didik.

Salah satu praktik yang menonjol adalah yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jetis Ponorogo. Di sini, bilingualisme telah menjadi bagian dari visi dan misi lembaga. Strategi implementasi dilakukan secara sistematis, mulai dari pembelajaran di kelas hingga kegiatan di luar kelas seperti program bahasa setelah subuh dan di asrama. Pembiasaan penggunaan bahasa Arab secara bertahap menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk menginternalisasi bahasa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Penjadwalan yang ketat dan pelibatan semua guru dalam pembinaan bahasa membuat strategi ini tidak hanya terstruktur tetapi juga berkelanjutan. (Abidin dkk., 2022)

Model serupa juga ditemukan di MTsN Kota Madiun dalam program Bilingual Language Class (BLC). Strategi implementasi di sini mengedepankan rutinitas harian seperti *Arabic Yaumiyyah* dan *English Day*. Guru menggunakan bahasa Arab dan Indonesia secara seimbang sesuai tingkat kemampuan siswa. Selain itu, waktu belajar diperpanjang hingga sore hari untuk memperkuat eksposur bahasa. Keberhasilan model ini terletak pada pengelompokan tematik penggunaan bahasa yang konsisten, serta pendampingan belajar yang intensif di luar jam pelajaran utama. (Mustofa, 2021)

Di tingkat pendidikan dasar, SD Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Puteri menerapkan pendekatan bilingual dalam format adaptif. Karena termasuk sekolah yang masih baru, strategi implementasi bilingual masih bertumpu pada modul ajar gabungan serta pelatihan guru. Namun demikian, keunggulan lembaga ini terletak pada keberadaannya di kawasan pesantren, sehingga dukungan lingkungan sangat membantu penciptaan atmosfer bilingual. Guru-guru juga dilatih untuk mengintegrasikan pelajaran konten seperti sains dan agama dalam bahasa Arab dan Inggris, meskipun terbatasnya bahan ajar masih menjadi tantangan. (Pratiwi, 2025)

Strategi yang juga efektif diterapkan di MAN 2 Kudus, yaitu melalui pendekatan *teks tertulis dan lisan bilingual*. Guru memberikan penjelasan materi dalam bahasa Indonesia, lalu melatih pemahaman dan respons siswa dalam bahasa Arab. Penggunaan strategi ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman konseptual terlebih dahulu, sebelum siswa mampu mengekspresikannya dalam bahasa target. Selain itu, MAN 2 Kudus juga memanfaatkan praktik *drama bahasa*, pidato dua bahasa, dan pelatihan *kitabah* dalam dua versi bahasa sebagai strategi implementasi pedagogis yang kontekstual. (Zumaruddin dkk., 2024)

Dalam konteks pesantren, strategi implementasi bilingual sangat erat kaitannya dengan kurikulum dan budaya lembaga. Seperti yang ditemukan dalam kurikulum KMI di Gontor dan afiliasinya, pendekatan bilingual diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pesantren. Proses pembelajaran tidak hanya disampaikan dalam bahasa Arab, tetapi juga melalui pendekatan *tamyiz al-mufradat*, *tahlil al-qawa'id*, dan *al-kitabah al-hurra* yang seluruhnya dijelaskan dengan bantuan bahasa ibu sebelum siswa diarahkan untuk mandiri. Strategi ini telah terbukti efektif dalam membentuk generasi santri yang mampu memahami kitab turats maupun berbicara aktif. (Hafiz & Lukluk, 2024)

Strategi lain yang layak dicermati adalah penggunaan alih kode (code-switching) secara terstruktur. Di SMA IT Nurul Ilmi, guru dengan sengaja memanfaatkan transisi antarbahasa dalam proses pembelajaran untuk menjelaskan makna, memperkuat kosa kata, dan membangun struktur berpikir siswa. Strategi ini efektif karena memungkinkan siswa membandingkan struktur antarbahasa secara langsung, tanpa kehilangan pemahaman terhadap materi inti. (Wiranto, 2022) Pendekatan seperti ini sangat sesuai untuk siswa yang belum terbiasa dengan paparan bahasa Arab dalam jumlah besar.

Dari berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi implementasi pendekatan bilingual sangat beragam, bergantung pada tingkat pendidikan, kesiapan lembaga, dan profil peserta didik. Namun, ada benang merah yang dapat diidentifikasi: implementasi yang berhasil selalu melibatkan integrasi penuh antara kebijakan lembaga, kesiapan guru, rutinitas pembiasaan, dan pembelajaran yang kontekstual. Tanpa sinergi faktor-faktor tersebut, pendekatan bilingual hanya akan menjadi instrumen bantu yang tidak optimal dalam membentuk kompetensi bahasa Arab yang menyeluruh.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pendekatan Bilingual**

Meskipun pendekatan bilingualisme (*al-Suna'iyah al-Lughawiyyah*) memiliki potensi yang besar dalam pembelajaran bahasa Arab, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan ini sangat ditentukan oleh keterpaduan antara guru, lingkungan belajar, kesiapan kurikulum, serta dukungan kelembagaan. Di sisi lain, hambatan seperti kurangnya kompetensi guru, keterbatasan sumber daya, dan latar belakang siswa yang heterogen menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. di antara Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pendekatan Bilingual adalah:

#### **1. Kompetensi dan Peran Guru**

Peran guru merupakan elemen paling vital dalam implementasi pendekatan bilingual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator transisi bahasa dan pembimbing proses kognitif siswa. Dalam konteks pembelajaran bilingual, guru diharapkan memiliki kompetensi ganda: penguasaan bahasa Arab dan bahasa pengantar (Indonesia), serta kemampuan metodologis untuk menjelaskan, menganalisis, dan menyederhanakan materi tanpa menghilangkan substansi bahasa target. Studi Saila Arrochmah dan Taufik menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi guru dalam strategi pembelajaran bilingual menjadi salah satu penyebab utama lemahnya ketercapaian pembelajaran bahasa Arab di berbagai sekolah dasar Islam. (Arrochmah & Taufik, 2024)

Sebaliknya, lembaga seperti MBS Jetis atau MAN 2 Kudus mampu menunjukkan hasil yang lebih baik karena para pengajarnya telah mengikuti pelatihan rutin terkait pengajaran bahasa kedua dan manajemen kelas bilingual. (Zumaruddin dkk., 2024) Guru yang kompeten juga mampu menerapkan alih kode dan campur kode secara terencana, bukan sekadar berpindah bahasa tanpa pola. Ini penting untuk memastikan bahwa transisi bahasa bukan menjadi distraksi, tetapi strategi scaffolding bagi siswa.

#### **2. Lingkungan Belajar (Bi'ah Lughawiyyah)**

Lingkungan yang mendukung terbukti sangat menentukan efektivitas bilingualisme. Bi'ah lughawiyyah yang konsisten dapat memperpanjang eksposur bahasa Arab siswa dan meningkatkan daya serap mereka terhadap kosakata serta struktur kalimat. Di lingkungan pesantren, seperti di Gontor atau lembaga afiliasinya, bahasa Arab digunakan dalam percakapan sehari-hari, kegiatan ibadah, hingga komunikasi informal di asrama. Ini memberikan efek *natural acquisition* yang tidak

selalu dapat dicapai di sekolah umum. Penelitian Rizal Rizqi menegaskan bahwa siswa yang terpapar pada lingkungan berbahasa Arab cenderung lebih cepat memperoleh kompetensi lisan dan merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif. (Rizqi, 2016)

Namun demikian, di sekolah-sekolah yang tidak memiliki lingkungan pendukung seperti itu, siswa cenderung melihat bahasa Arab sebagai mata pelajaran teknis semata, bukan alat komunikasi. Hal ini diperparah oleh minimnya bahan ajar yang kontekstual dan tidak adanya kegiatan pembiasaan bahasa. (Pratiwi, 2025)

### **3. Kurikulum dan Materi Ajar**

Efektivitas pendekatan bilingual juga berkaitan erat dengan bagaimana kurikulum dirancang dan materi ajar disusun. Jika kurikulum hanya menyentuh aspek gramatikal tanpa mengaitkan bahasa dengan fungsi komunikatif, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan bahasa dalam kehidupan nyata. Sebaliknya, kurikulum KMI yang diterapkan di pesantren berhasil menunjukkan keseimbangan antara pembelajaran kaidah, penerapan komunikatif, dan kegiatan ekstrakurikuler bahasa. (Hafiz & Lukluk, 2024) Di SD Darul Hijrah, walaupun kurikulum belum sepenuhnya matang, integrasi bahasa Arab dalam pelajaran lain seperti sains dan agama mulai membentuk pola pikir siswa bahwa bahasa adalah alat, bukan sekadar objek. (Pratiwi, 2025)

Hambatan juga terjadi ketika buku ajar bilingual tidak tersedia atau tidak disesuaikan dengan level kemampuan siswa. Tanpa adaptasi materi, pendekatan bilingual bisa menjadi beban ganda yang membingungkan siswa, terutama mereka yang belum menguasai dasar-dasar bahasa Arab.

### **4. Latar Belakang dan Motivasi Siswa**

Latar belakang siswa, baik dari segi kemampuan awal, minat, maupun lingkungan keluarga, turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran bilingual. Siswa dari keluarga yang mendukung praktik bahasa Arab di rumah cenderung lebih mudah beradaptasi. Namun, mayoritas siswa di sekolah umum berasal dari latar belakang non-Arab yang membuat mereka bergantung penuh pada strategi guru dalam membangun motivasi dan kedekatan terhadap bahasa Arab. (Arrochmah & Taufik, 2024) Mustofa mencatat bahwa rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab seringkali bukan karena sulitnya bahasa, tetapi karena strategi pembelajarannya yang tidak kontekstual dan kurang menyentuh sisi kebutuhan komunikatif siswa. (Mustofa, 2021)

Sebaliknya, siswa di lembaga bilingual dengan sistem penghargaan (reward system) seperti di BLC MTsN Madiun di mana siswa mendapat apresiasi ketika menggunakan bahasa Arab dalam interaksi harian—terbukti memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

## **Sintesis Kritis dan Relevansi Kontekstual Pendekatan Bilingual di Indonesia**

Pendekatan bilingualisme (*al-Suna'iyah al-Lughawiyyah*) dalam pembelajaran bahasa Arab telah menunjukkan berbagai potensi efektivitas yang signifikan. Namun, untuk memahami efektivitas tersebut secara utuh, perlu dilakukan sintesis kritis terhadap berbagai temuan literatur serta relevansinya dengan konteks pendidikan di Indonesia.

Secara umum, studi-studi yang dianalisis dalam artikel ini mengindikasikan bahwa pendekatan bilingual sangat efektif dalam membangun keterampilan berbahasa Arab, khususnya dalam aspek lisan dan reseptif. Pembelajaran yang menggunakan kombinasi bahasa Arab dan Indonesia memungkinkan siswa memahami materi dengan lebih cepat karena konsep disampaikan melalui bahasa yang familiar. Ini selaras dengan

prinsip *comprehensible input* yang dikemukakan oleh Krashen, bahwa materi bahasa kedua akan lebih efektif dipelajari jika siswa dapat memahaminya dengan bantuan bahasa yang sudah mereka kuasai. (Krashen, 1984)

Namun, efektivitas ini tidak berdiri sendiri. Ia sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pendekatan tersebut terinternalisasi dalam sistem pendidikan di lembaga yang bersangkutan. Lembaga-lembaga yang secara konsisten mengimplementasikan strategi bilingual tidak hanya dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan harian siswa, terbukti memberikan hasil yang lebih baik. MBS Jetis dan Gontor, misalnya, membangun atmosfer kebahasaan yang membuat bahasa Arab menjadi bagian dari budaya belajar, bukan sekadar alat bantu akademik. (Abidin dkk., 2022) Hal ini menjadikan siswa tidak hanya belajar bahasa Arab, tetapi juga hidup dalam bahasa Arab.

Sebaliknya, sekolah-sekolah umum yang baru mulai menerapkan sistem bilingual masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari minimnya materi ajar bilingual yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, hingga kurangnya pelatihan guru dalam pedagogi bilingual. Beberapa lembaga juga menerapkan bilingualisme hanya sebatas metode penjelasan tambahan, bukan sebagai strategi utama dalam pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, efektivitas yang dicapai cenderung parsial dan jangka pendek, serta lebih bersifat kognitif dibandingkan komunikatif.

Secara kontekstual, pendekatan *al-Suna'iyah al-Lughawiyyah* sangat relevan dengan karakteristik pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Sebagai negara non-Arab, siswa Indonesia memerlukan pendekatan yang menjembatani antara bahasa ibu dan bahasa target. Pendekatan bilingual terbukti mampu mengurangi kecemasan belajar bahasa asing (*foreign language anxiety*), meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa menyusun struktur berpikir dalam bahasa Arab secara lebih sistematis. Hal ini juga selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Di sisi lain, pendekatan ini juga mendukung penguatan integrasi antara pendidikan agama dan bahasa. Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an, hadis, dan khazanah keilmuan Islam klasik. Oleh karena itu, pendekatan bilingual menjadi sangat relevan tidak hanya untuk peningkatan mutu pembelajaran bahasa, tetapi juga untuk mendukung penguatan identitas keislaman peserta didik. (Hafiz & Lukluk, 2024)

Melalui tinjauan literatur ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan bilingual dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki efektivitas yang tinggi jika diterapkan dengan strategi yang tepat, didukung oleh guru yang kompeten, lingkungan yang kondusif, dan kurikulum yang relevan. Namun, efektivitas ini bersifat relatif dan sangat dipengaruhi oleh kesiapan serta dukungan sistemik dari masing-masing lembaga pendidikan.

## **Simpulan**

Pendekatan bilingualisme (*al-Suna'iyah al-Lughawiyyah*) dalam pembelajaran bahasa Arab terbukti memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kompetensi linguistik peserta didik. Berbagai literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjembatani pemahaman konsep linguistik melalui dukungan bahasa ibu tanpa menghilangkan intensitas eksposur terhadap bahasa Arab sebagai bahasa target. Efektivitas ini juga tampak kuat pada lembaga-lembaga yang mampu mengintegrasikan pendekatan

bilingual ke dalam seluruh sistem pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sehari-hari, serta didukung oleh lingkungan bahasa dan guru yang kompeten.

Berdasarkan temuan dan refleksi dari berbagai studi, penulis berpendapat bahwa pendekatan bilingual tidak hanya relevan tetapi juga sangat mendesak untuk diperluas penerapannya di Indonesia. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, pendekatan ini mampu menjawab tantangan rendahnya keterampilan komunikatif siswa dan lemahnya koneksi antara teori dan praktik berbahasa. Pendekatan *al-Suna'iyah al-Lughawiyah* menyediakan jalur pedagogis yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga adaptif terhadap kondisi sosial-budaya siswa Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk tidak memandang bilingualisme sekadar sebagai metode alternatif, tetapi sebagai pendekatan utama yang dirancang secara terarah dan menyeluruh dalam pengajaran bahasa Arab yang lebih humanis, progresif, dan kontekstual.

## Daftar Pustaka

- Abdurochman. (2021). Manajemen Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab. Al Fatih : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1(1). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF>
- Abidin, N., Arifin, S., & Syakarna, N. F. R. (2022). Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur. Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.5003>
- Arrochmah, S. & Taufik. (2024). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua. SIYAQIY: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab, 1(2), 80–87. <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v1i2.009>
- Cummins, J. (2000). Language, Power and Pedagogy: Bilingual Children in the Crossfire. Clevedon: Multilingual Matters.
- Fahrurrozi, A. (2014). Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika Dan Solusinya. Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 1(2), 161–180. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137>
- Hafiz, M. K. J., & Lukluk, R. (2024). Hambatan Penerapan Kurikulum Kulliyatu al-Mu'allimîn al-Islâmiyyah Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Raudhotus Salâm Yogyakarta. Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 5(1), 59–75. <https://doi.org/10.52593/klm.05.1.05>
- Krashen, S. D. (1984). Principles and practice in second language acquisition (Reprinted). Pergamon Press.
- Lukito, J. (2022). Pengembangan Strategi Pembelajaran Menggunakan Metode Audio-Lingual untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memahami Bahasa Arab. 6.
- Mestika, ed. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=P9ceiQKT3B&dq=1.%09Zed%2C%20Mestika.%20Metode%20Penelitian%20Kepustakaan.%20Jakarta%3A%20Yayasan%20Obor%20Indonesia%2C%202008.&l r&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q=1.%09Zed,%20Mestika.%20Metode%20Pe nelitian%20Kepustakaan.%20Jakarta:%20Yayasan%20Obor%20Indonesia,%202008.&f=false>

- Mustofa, Z. (2021). Proses Pembelajaran Berbahasa Arab pada Program BLC (Bilingual School) Kelas VII MTsN Kota Madiun. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 46–61. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v3i1.67>
- Nurchayaningtias, N. D., & Niza, N. K. (2024). Strategi Pembelajaran Bilingualisme di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo. *Mahira*, 4(1), 61–74. <https://doi.org/10.55380/mahira.v4i1.542>
- Pratiwi, Q. R. A. (2025). Penerapan Bahasa Asing di SD Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Puteri. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 795. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4821>
- Rizqi, M. R. (2016). Peran Bi’ah Lughawiyah Dalam Meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab. 1.
- Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D) (Cet. 6). Alfabeta.
- Windasari, R. (2021). Bilingualisme Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. لساننا (Lisanuna): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya, 10(2), 359. <https://doi.org/10.22373/lis.v10i2.8835>
- Wiranto, R. (2022). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Sma It Nurul Ilmi Kelas X. *Ad-Dhuha*, 3(1), 10–22.
- Zumaruddin, M., Thohir, M. M., Luthfinda, M., Fadhila, A. N., Maulana, S. A., & Zaman, B. (2024). Penerapan Implementasi Bilingual Class System di MAN 2 Kudus: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Berbasis Bahasa dan Agama. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 587–595. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.428>